

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan mempunyai tiga tujuan utama jika dilihat dari segi pendiriannya. Martono dan Harjito (dalam Haryati, 2013) menyatakan bahwa yang pertama, perusahaan memiliki tujuan untuk meraih laba yang maksimal atau keuntungan besar. Yang kedua untuk memberi keuntungan kepada para pemegang saham, dan yang terakhir adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pada umumnya perusahaan memiliki tujuan yang sama, yang membedakan adalah apa yang ingin diraih tiap perusahaan tersebut.

Sejauh mana capaian bisnis suatu perusahaan dalam meraih tujuannya dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang menampilkan laba usaha. Pujiasih (2013) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal utama dalam melihat baik atau tidaknya kinerja keangan suatu perusahaan. Laba sangat diperlukan agar kelangsungan hidup perusahaan tetap terjaga, sehingga laba digunakan sebagai parameter dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan (Jayati, 2012).

Kinerja keuangan merupakan tanggung jawab perusahaan karena perusahaan memerlukan dana dalam menjamin keberlangsungan hidup usahanya. Namun, perusahaan juga harus mengingat keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan. Irawan (2008) berpendapat bahwa perusahaan perlu memperhatikan 3P agar dapat bertahan, yaitu keuntungan (*profit*), kontribusi baik

ditengah masyarakat (*people*), serta memastikan lingkungan tetap terjaga dengan baik (*planet*).

Prinsip maksimalisasi laba yang ingin mencari keuntungan maksimal justru menimbulkan masalah baru terhadap lingkungan. Teori akuntansi tradisional yang menyatakan bahwa tingginya laba perusahaan akan sejalan dengan kontribusi positif ditengah masyarakat nyatanya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Maksimalisasi laba oleh perusahaan yang menyebabkan kerusakan lingkungan memicu tuntutan dari masyarakat kepada perusahaan untuk memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan serta berupaya dalam mengatasi hal tersebut (Rakhiemah, 2009).

Perusahaan manufaktur adalah salah satu sektor yang harus memperhatikan isu lingkungan, mengingat kegiatan operasionalnya yang mengolah bahan mentah menjadi produk yang berbeda dari bahan aslinya. Perusahaan manufaktur juga berdampak langsung pada masyarakat. Sehingga, semakin berkembang perusahaan tersebut, maka baik lingkungan internal maupun eksternal akan merasakan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan dan meningkatkan kinerja lingkungan, bukan hanya kinerja keuangan.

Undang-Undang RI No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada pasal 67 menyebutkan bahwa “Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup” dan Pasal 68 dikatakan bahwa “setiap orang yang melakukan usaha dan/ atau kegiatan wajib:

(a) memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu, (b) menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup, dan (c) mentaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan / atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup". Aturan ini menunjukkan bahwa menjaga lingkungan hidup juga merupakan tanggung jawab perusahaan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bahkan membentuk sebuah program bernama PROPER sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan dengan efektif dan efisien. Penilaian dalam program proper sendiri terdiri atas 5 tingkatan mulai dari yang terbaik yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam sebagai tingkat terburuk.

Namun fakta yang terjadi berbeda, implementasi kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia belum maksimal dan terkesan hanya untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan hukum. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan manufaktur tidak lebih dari 50% (Haninun *et al*, 2018). Hal ini dapat terjadi karena hubungan kinerja lingkungan dengan perusahaan tidak menimbulkan prestasi timbal balik sehingga dianggap tidak menguntungkan bagi perusahaan (Harahap, 2011).

Namun ternyata, David (2017) mengungkapkan bahwa karyawan, konsumen, pemerintahan dan masyarakat membenci perusahaan yang mengancam lingkungan. Sebaliknya, masyarakat menghargai perusahaan yang melaksanakan operasi perusahaan dengan cara memperbaiki, melestarikan dan memelihara lingkungan.

Terdapat sejumlah keuntungan yang diraih perusahaan apabila melaporkan informasi terkait tanggung jawab social dan lingkungan, diantaranya yang pertama, perusahaan memiliki profitabilitas dan kinerja keuangan yang kokoh. Yang kedua, stakeholder maupun shareholder akan memberi apresiasi dan akunabilitas yang baik. Yang ketiga, peningkatan produktivitas, etos kerja, komitmen dan efisiensi karyawan. Yang keempat, penurunan masalah sosial dan komunitas di sekitar perusahaan. Kelima, peningkatan citra baik dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011).

Salah satu penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dilihat dari kinerja lingkungannya. Pemegang saham dapat memahami bahwa perusahaan terus melakukan peninjauan kinerja lingkungan perusahaan sehingga tidak rentan menghadapi protes dari masyarakat sekitar sebab perusahaan memiliki hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat oleh masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan menghasilkan produk ramah lingkungan dan berkualitas serta bertanggung jawab dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang sudah dipercaya masyarakat diharapkan dapat meningkatkan tingkat penjualan dan berdampak positif pada kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya oleh Setyaningsih & Asyik (2016) dan Bahri & Cahyani (2016) berfokus kepada pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. Setyaningsih & Asyik (2016) menemukan bahwa tidak adanya pengaruh positif

kinerja lingkungan yang diproksikan oleh PROPER terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh Return on Equity (ROE). Kinerja lingkungan yang dikaitkan dengan CSR juga tidak berpengaruh positif terhadap ROE. Sementara penelitian Bahri & Cahyani (2016) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan yang dimediasi oleh csr juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya penelitian Haninun, dkk (2018), Nor *et al* (2016) dan Pertiwi, dkk (2015) berfokus pada pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapannya terhadap kinerja keuangan. Haninun, dkk (2018) menemukan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapannya berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA dan ROE. Nor *et al* (2016) dalam penelitiannya memakai ROA, ROE, profit margin dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai proksi kinerja keuangan menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan kinerja lingkungan dan pengungkapannya terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh profit margin. Namun, tidak terdapat pengaruh signifikan kinerja lingkungan dan pengungkapannya terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA, ROE dan EPS. Sementara Pertiwi *et al* (2015) menemukan tidak terdapat pengaruh antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA.

Selanjutnya, Chang (2015) yang berfokus pada pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan mendapati adanya pengaruh signifikan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh Rosyid (2015) yang berfokus pada pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja sosial terhadap kinerja

keuangan yang di proksikan oleh analisis solvabilitas, profitabilitas, likuiditas dan aktivitas menemukan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Maryanti & Fithri (2017) yang berfokus pada pengaruh corporate social responsibility, good corporate governance, kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dan pengaruhnya pada nilai perusahaan menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan secara parsial terhadap kinerja keuangan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iwata & Okada (2010) dengan judul "*How Does Environmental Performance Affect Financial Performance (Evidence From Japanese Manufacturing Firm)*" menemukan hasil yang berbeda dari tiap-tiap masalah lingkungan yang ada. Penelitian ini mempertimbangkan dua masalah lingkungan yang berbeda yaitu emisi limbah dan emisi gas rumah kaca terhadap kinerja keuangan yang diproksikan melalui return on equity (ROE) dan return on sales (ROS). Terdapat pengaruh positif antara kinerja lingkungan yang diproksikan melalui peningkatan emisi limbah terhadap kinerja keuangan perusahaan pada umumnya, sementara terdapat pengaruh negatif antara peningkatan emisi limbah terhadap kinerja keuangan pada industri kotor. Di sisi lain, kinerja lingkungan yang diproksikan melalui penggunaan gas rumah kaca dapat meningkatkan ROE, namun tidak memberikan efek kepada ROS.

Hasil penelitian terdahulu cukup beragam. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak

terjadi hubungan langsung antara CEP terhadap CFP, maka peneliti menambah variabel kontrol untuk memperkuat pengaruh antara variabel *Corporate Environmental Performance* terhadap variabel *Corporate Financial Performance*. Adapun beberapa tambahan variabel kontrol yaitu Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Leverage. Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono,1999).

Menurut Verawati Hansen (2014) faktor penting yang menjadi penentu kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dihitung dengan total aset, total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata jumlah aktiva. Ukuran perusahaan yang besar memiliki fleksibilitas lebih besar untuk mendapatkan aliran dana yang diperlukan dalam investasi menguntungkan (Setiawan, 2015). Perusahaan yang besar memiliki beberapa keuntungan kompetitif yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut melalui penetapan harga tinggi untuk produknya dan penghematan biaya. Perusahaan dengan ukuran kecil rentan mengalami resiko memiliki asset yang lebih sedikit guna keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Besar kecilnya perusahaan menjadi faktor yang dipertimbangkan investor dalam strategi berinvestasi karena investor mengharapkan keuntungan dan keamanan dalam transaksinya. Perusahaan besar akan menentukan kepercayaan investor karena lebih dikenal masyarakat sehingga informasi yang dibutuhkan investor akan lebih mudah. Perusahaan dengan total

asetnya yang besar menunjukkan kedewasaan (*mature*) dan kestabilan perusahaan tersebut (Nurlita et al., 2018). Perusahaan dengan skala besar akan mempertahankan kualitas perusahaannya melalui pengungkapan informasi yang lebih luas karena dipercaya kreditur dan memiliki investor yang lebih banyak (Setiawati & Lim, 2017). Resiko usaha yang dihasilkan dari perusahaan besar dan perusahaan kecil tentu berbeda. Umumnya *shareholder* akan tertarik berinvestasi pada perusahaan besar karena resiko yang didapat sangat kecil dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena anggapan bahwa tambahan dana akan lebih mudah didapatkan oleh perusahaan besar memiliki akses ke pasar modal (Parulian, 2012).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah Pertumbuhan Perusahaan (Growth). Menurut Joni dan Lina (2010) besarnya pengalokasian dana perusahaan kedalam asetnya dapat dilihat dari pertumbuhan aktiva perusahaan tersebut. Pertumbuhan asset dapat diukur dengan menghitung peningkatan total aktiva dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan. Besar kecilnya dana dalam melakukan investasi ditentukan oleh besar kecilnya pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan aktiva perusahaan menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan asset yang besar diharapkan dapat memperbesar hasil operasionalnya. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga tertarik untuk menginvestasikan dananya kedalam perusahaan. Hal ini mengakibatkan stabilnya tingkat penjualan dan berdampak pada stabilnya profitabilitas yang diraih perusahaan sehingga mampu menjalankan kewajibannya. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan

mengurangi total aktiva tahun sebelumnya dengan total aktiva tahun berjalan dan dibagi dengan total aktiva tahun sebelumnya sekara (Margaretha dan Ramadhan, 2010).

Faktor lain yang berperan dalam menunjukkan kinerja perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio*. Kinerja perusahaan sering mengalami penurunan karena disebabkan oleh besarnya hutang perusahaan sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut. Keadaan ini mengharuskan perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menggunakan hutang untuk sarana pendanaan dalam menghasilkan laba (Sri Harjadi, 2013 ; Anggraeni, 2015). *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal perusahaan sendiri sebagai jaminan untuk semua hutang perusahaan. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio utang yang diwakili oleh rasio antara seluruh utang, baik utang jangka panjang dan utang jangka pendek, dengan modal perusahaan sendiri (Horne, 1997 ; Lievia Angela Pinkan Komala, 2013).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Manrique & Ballester (2017) yang berjudul “*Analyzing the Effect of Corporate Environmental Performance on Corporate Financial Performance in Developed and Developing Countries*”. Penelitian ini menggunakan variabel control berupa ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan leverage. Beberapa hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu penggunaan program pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia yaitu PROPER sebagai proksi kinerja lingkungan dan Return on Equity (ROE) sebagai proksi kinerja keuangan. Selain

itu, penelitian ini berfokus pada negara berkembang yaitu Negara Indonesia saja. Perbedaan lainnya yaitu lokasi, populasi dan sampel penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Environmental Performance* Terhadap *Corporate Financial Performance* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Kurangnya perhatian kinerja lingkungan oleh perusahaan di Indonesia, bahkan perusahaan cenderung merasa dirugikan sehingga kinerja lingkungan hanya dilakukan untuk memenuhi kewajiban sebatas hukum yang berlaku.
2. *Stakeholder* dan *shareholder* tidak menyukai perusahaan yang memberikan dampak buruk pada lingkungan dalam menjalankan operasinya.
3. Tuntutan masyarakat agar perusahaan menanggulangi dampak buruk lingkungan alam dan sosial akibat operasi perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar hasil penelitian tidak bias, lebih fokus dan terarah, serta sesuai dengan harapan, maka dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya melihat apakah *corporate environmental performance* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. Tahun pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2018-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *corporate environmental performance* memiliki pengaruh terhadap *corporate financial performance*?
2. Apakah variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) memiliki pengaruh terhadap *corporate financial performance*?
3. Apakah variabel kontrol pertumbuhan perusahaan (*growth*) memiliki pengaruh terhadap *corporate financial performance*?
4. Apakah variabel kontrol *leverage (DER)* memiliki pengaruh terhadap *corporate financial performance*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari peneltian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *corporate environmental performance* terhadap *corporate financial performance*
2. Mengetahui pengaruh variabel kontrol ukuran perusahaan (*size*) terhadap *corporate financial performance*
3. Mengetahui pengaruh variabel kontrol pertumbuhan perusahaan (*growth*) terhadap *corporate financial performance*

4. Mengetahui pengaruh variabel kontrol *leverage (DER)* terhadap *corporate financial performance*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada perusahaan mengenai tingkat pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan sebelum melakukan investasi di perusahaan manufaktur.

3. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.